

Pelatihan Metode *Role Playing* dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD POS Melati Kuripan Lor

Ariesma Setyarum^{*1}, Hanindya Restu Aulia², Dina Nurmalisa³, Desyarini Puspita Dewi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pekalongan, Indonesia

*e-mail: rizma2208@gmail.com¹, hanindyaunikal@gmail.com², dina.pbsi.unikal@gmail.com³, desyarinipd@gmail.com⁴

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi POS PAUD Melati Kuripan Lor adalah guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Adapun tujuannya adalah guru POS PAUD Melati Kuripan Lor, diharapkan dapat menjadi inspirator, model dan motivator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini. Adapun metode dalam pengabdian masyarakat terdiri dari 4 tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah guru dapat mengimplementasikan metode *Role Playing* secara tepat. Hal ini ditandai dengan 1) guru memahami konsep metode *Role Playing*, 2) guru mahir dalam bermain peran, dan 3) guru menguasai teknik bermain peran.

Kata kunci: Metode, Role Play, Sopan Santun

Abstract

The problem faced by POS PAUD Melati Kuripan Lor is that teachers still have not played a maximum role in instilling polite behavior in children. The goal is POS PAUD teacher Melati Kuripan Lor, is expected to be an inspiration, model and motivator in instilling polite behavior in early childhood. The method in community service consists of 4 stages, namely socialization, training, mentoring, and evaluation. The result of community service activities is that teachers can implement the *Role Playing* method appropriately. This is indicated by 1) the teacher understands the concept of the *Role Playing* method, 2) the teacher is proficient in role playing, and 3) the teacher masters the role playing technique.

Keywords: Manners, Method, Role Play

1. PENDAHULUAN

Pos PAUD merupakan lembaga non formal yang dibentuk secara *bottom up* dari masyarakat untuk melayani kebutuhan pendidikan anak usia dini, terutama pada keluarga yang kurang mampu. Pos PAUD Melati di wilayah Kuripan Lor didirikan oleh Tim Penggerak PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Oleh karena itu, pendidik di Pos PAUD merupakan pengurus PKK atau kader POSYANDU.

Pengelola Pos PAUD Melati Kuripan Lor pada dasarnya telah menyadari bahwa ada keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia pendidik PAUD. Pada tahun 2021, guru di Pos PAUD Melati berjumlah 5 orang. Secara umum, tujuan dari forum ini adalah meningkatkan kapasitas para kader baik dalam hal keterampilan belajar mengajar, berorganisasi, pencarian dana hingga meningkatkan harga diri mereka dalam eksistensinya di masyarakat. Namun demikian, jika ditilik dari latar belakang pendidikan, pendidik PAUD rata-rata belum sesuai dengan apa yang dipersyaratkan pemerintah.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Menurut Danim (2012: 44), "Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal". Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebab setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya

dalam perubahan kurikulum, pembinaan perilaku anak dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru terutama dalam mendidik karakter anak yang di mencakup perilaku sopan santun.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, (Sujiono 2009: 6). Usia dini merupakan masa emas bagi kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, karena masa kanak-kanak merupakan pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan di lapangan pada Pos PAUD Melati Kuripan Lor, terlihat bahwa guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Ada beberapa anak yang perilaku sopan santunnya belum berkembang secara optimal.

Permasalahan yang dihadapi Pos PAUD Melati Kuripan Lor adalah guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Sebagai seorang guru PAUD, diharapkan dapat menjadi inspirator, model dan motivator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi di Pos PAUD Melati Kuripan Lor, ada beberapa anak yang perilaku sopan santunnya belum berkembang secara optimal seperti anak belum terbiasa pada saat mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, anak belum terbiasa menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak belum terbiasa menghargai teman pada saat berbicara dan dalam bertutur bahasa yang baik, anak belum terbiasa mengucapkan permisi apabila melewati orang yang lebih dituakan, anak belum terbiasa mengucapkan permintaan tolong, anak belum terbiasa memberikan ucapan terimakasih. Sebagai contoh terdapat beberapa anak yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam pada guru, tapi guru hanya membiarkan anak tersebut masuk kelas. Pada saat doa makan masih ada anak yang berbicara pada temannya, memukul-mukul tempat makanannya dengan sendok, tapi guru hanya menegur anak dari kejauhan tanpa melakukan tindakan kepada anak tersebut. Sebenarnya apa yang dilakukan guru tersebut bukanlah hal yang tepat, karena hal tersebut akan membuat perilaku sopan santun anak kurang baik. Permasalahan inilah yang akan diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini.

Salah satu cara yang dapat mengatasi permasalahan di POS PAUD Melati Kuripan Lor dengan penerapan metode *role playing*. Menurut Andani (2018) menyatakan bahwa metode *role play* diartikan sebagai cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap anak. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan anak dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2016) menyatakan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik *role play* berbasis pendekatan BCCT mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa PAUD Percontohan di Kabupaten Kudus. Kecerdasan interpersonal ini mampu memberikan penanaman yang baik pada karakter sopan santun siswa PAUD. Hasil penelitian yang selaras juga diperoleh dari penelitian Nada (2019) bahwa model *role play* dapat digunakan oleh sekolah atau guru dalam mengasah kemampuan bahasa anak. Model *role play* ini bisa dikatakan efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak karena kegiatan pada sentra bermain peran ini mengharuskan anak mampu memahami bahasa yang disampaikan guru atau teman sebaya dan juga harus mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal kepada guru maupun teman sebayanya pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, selaras dengan pengembangan karakter sopan santun untuk mengucapkan kata "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi".

2. METODE

Kegiatan PKM ini akan dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan.

2.1. Sosialisasi

Pada tahap ini akan dipaparkan penjelasan mengenai metode *Role Playing* dan beberapa contoh penelitian atau *best practice* dari metode tersebut. Selanjutnya, guru akan diajak berdiskusi mengenai kebutuhan implementasi metode *Role Playing* di Pos PAUD Melati Kuripan Lor. Hal yang harus dikuasai oleh guru dalam penerapan metode *Role Playing* adalah kemampuan bermain peran.

Bermain peran yang akan dilakukan dengan bantuan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak belajar memahami jalan cerita yang konkrit. Pada tahap sosialisasi ini juga akan dibahas mengenai teknik pelatihan, pendampingan, serta evaluasi tahapan kegiatan PKM selanjutnya.

2.2. Pelatihan

Pada tahap ini, guru PAUD Melati Kuripan Lor akan diundang sejumlah 5 orang untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan direncanakan akan dilaksanakan selama 2 hari dengan materi sebagai berikut:

- 1) Hari Pertama: Materi pembuatan rancangan kegiatan *role playing* (bermain peran).
- 2) Hari Kedua: Menerapkan kegiatan metode *role playing* disertai dengan kemungkinan penggunaan di kelas.

Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan menggunakan model klasikal dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi dan praktik. Metode ceramah dan diskusi akan digunakan Ketika memberikan penjelasan mengenai pembuatan rancangan kegiatan *role playing* (bermain peran). Simulasi dan praktik akan digunakan Ketika memberikan pelatihan mengenai penerapan kegiatan metode *role playing* disertai dengan kemungkinan penggunaan media tambahan.

2.3. Pendampingan

Pada tahapan pendampingan, guru akan didampingi selama masa penerapan metode berlangsung. Adapun teknis yang mungkin dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Tim PKM akan ikut menjadi pengajar pada saat pelatihan.
- 2) Di akhir pertemuan, Tim PKM beserta pihak PAUD Melati Kuripan Lor akan berkumpul untuk mendiskusikan berbagai kendala yang muncul ketika penerapan metode *role playing*. Pada tahap ini, Tim PKM beserta guru akan menganalisis berbagai kendala dan hambatan yang dapat muncul pada penerapan metode *role playing*, kemudian berusaha mencari solusi yang dapat digunakan.

2.4. Evaluasi

Pada tahap ini, Tim PKM akan mengundang pihak sekolah untuk mengevaluasi kegiatan PKM yang telah berjalan. Adapun agenda yang akan dibahas pada tahapan ini adalah mengenai evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan serta keberlanjutan penggunaan metode *role playing* dalam pengembangan karakter sopan santun pada anak usia dini bagi guru PAUD Pos Melati Kuripan Lor. Partisipasi pihak Pos PAUD Melati Kuripan Lor akan diwujudkan dalam beberapa bentuk penugasan untuk menjadi peserta pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyelesaikan permasalahan prioritas mitra, Tim PKM menawarkan agar guru menerapkan metode *Role Playing* dalam mengembangkan karakter sopan santun anak usia dini di

Pos PAUD Melati Kuripan Lor. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode *role playing*, meliputi: kemampuan bekerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Salah satu pilar karakter menurut Megawangi (2007:25) adalah hormat dan santun. Anak dibiasakan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Kusma (2009) dalam yaitu: “kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik.

Pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui bermain peran tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak belajar memahami jalan cerita yang konkrit. Pengembangan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Sebab, pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah sehingga anak beresiko mengalami kesulitan belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Metode bermain peran juga biasa disebut dengan *Role Playing*. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya.

Role playing juga dapat diartikan suatu jenis simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Simulasi berasal dari bahasa Inggris *simulation* artinya meniru perbuatan yang bersifat pura-pura atau dalam kondisi sesungguhnya. Tujuan simulasi menanamkan pembahasan melalui pengalaman berbuat dalam proses simulasi. Sebenarnya simulasi lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan tertentu dengan jalan “melakukan sesuatu” dalam kondisi tidak nyata. Permainan simulasi menggabungkan unsur-unsur permainan dan simulasi yaitu adanya setting, pemain, aturan, tujuan dan penyajian model situasi sebenarnya.

Kegiatan PKM ini akan menggunakan metode *role playing* sebagai bentuk tambahan dalam pembelajaran yang akan diberikan ke mitra. Metode *role playing* ini mendukung beberapa cara dalam proses pengembangan sikap anak/peserta didik sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, yaitu pengembangan karakter sopan santun pada anak usia dini.

Penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran di Pos PAUD Melati Kuripan Lor dapat menjadi solusi untuk permasalahan prioritas karena dengan menggunakan metode *role playing*, guru dan peserta didik dapat belajar dengan berbuat, belajar melalui meniru, belajar melalui balikan, belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Adapun target yang dapat diperoleh dari solusi tersebut adalah keterampilan guru dalam melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Kegiatan PKM ini diawali dengan diskusi antara tim PKM Unikal dengan Pos PAUD Melati Kuripan Lor Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran adalah guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Sebagai seorang guru PAUD, diharapkan dapat menjadi inspirator, model dan motivator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini.

Tempat pelaksanaan pendampingan metode *Role Playing* dalam mengembangkan karakter sopan santun anak usia dini di Pos PAUD Melati Kuripan Lor yang beralamat Jl. Hos Cokroaminoto No. 207, Kuripan Lor, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51129. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022. Jadwal kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penyuluhan dan Pendampingan

No.	Hari/tanggal	Narasumber	Materi Penyuluhan
1.	Selasa, 30 November 2021	Hanindya Restu Aulia, M.Pd	1. Tahap-tahap metode <i>role playing</i> dalam pembelajaran bagi anak PAUD 2. Pendampingan
2.	Selasa, 7 Desember 2021	Dr. Dina Nurmalisa, S.S., M.Hum.	1. Membiasakan Anak Mengucapkan Kata "Permisi" 2. Pendampingan
3.	Selasa, 14 Desember 2021	Desyarini Puspita Dewi, S.Pd., M.Hum.	1. Pentingnya Mengajarkan Anak Meminta Maaf Sejak Dini 2. Pendampingan
4.	Selasa 21 Desember 2021	Ariesma Setyarum, S.Pd., M.Hum.	1. Pembiasaan Kesantunan Kata "Tolong dan Terima kasih" 2. Pendampingan

3.1. Pemaparan Materi "Tahap-Tahap Metode Role Playing dalam Pembelajaran bagi Anak PAUD

Pertemuan pertama dilaksanakan pada bulan November 2021 diawali dengan penyuluhan tentang sembilan tahap metode *role playing* meliputi: pemanasan suasana kelompok, seleksi partisipan, pengaturan *setting*, persiapan pemilihan siswa sebagai pengamat, pemeranan, diskusi dan evaluasi, pemeranan kembali, diskusi dan evaluasi, *sharing* dan generalisasi pengalaman. Kelebihan metode *role playing* adalah: menarik perhatian siswa karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka; bagi siswa berperan seperti orang lain, ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain itu, saling pengertian, tenggang rasa, dan toleransi; melatih siswa untuk mendesain penemuan; berpikir dan bertindak kreatif; memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena siswa dapat menghayatinya; mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; dan merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Selain itu dijelaskan kekurangan metode *role play* oleh narasumber seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tahap-Tahap Metode Role Play

Gambar 1 merupakan kondisi ketika pemaparan materi tentang tahap-tahap metode *role play* oleh narasumber. Peserta sangat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber. Peserta mengamati tahap-tahap metode *role play*. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi, tim PKM dan peserta melaksanakan diskusi dan tanya jawab seputar metode *role play*. Pengajar POS PAUD Melati Kuripan Lor antusias dalam diskusi dan banyak guru yang bertanya tentang model pembelajaran yang sesuai untuk anak PAUD. Setelah selesai penyuluhan, dilanjutkan dengan pendampingan. Selama pendampingan, tim PKM dan peserta melakukan diskusi dan *sharing session*. tim PKM memberikan beberapa tips yang dapat dilakukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Beberapa tips tersebut diberikan tim PKM kepada peserta ketika pendampingan. Kegiatan pendampingan berlangsung dengan hangat dan harmonis.

3.2. Pemaparan Materi “Membiasakan Anak Mengucapkan Kata Permisi”

Pertemuan kedua dilaksanakan pada bulan Desember 2021 diawali dengan pemaparan materi tentang pembiasaan mengucapkan kata permisi. William Coleman, M.D., dosen perkembangan dan perilaku anak di University of North Carolina, AS, mengatakan bahwa ada satu kata yang juga tak kalah penting dari 3 kata tersebut, yakni “permisi.” Kata-kata ini harus dimasukkan ke dalam pelajaran sopan santun yang perlu dikuasai anak-anak sejak dini. Ada banyak manfaat mengajarkan sopan-santun kepada anak.

Peserta juga sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh narasumber. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi, dilaksanakan diskusi dan tanya jawab. Beberapa guru meminta tips terkait dengan mengajarkan kata permisi bagi anak. Selama kurang lebih satu jam tim PKM yang dibantu oleh mahasiswa melaksanakan pendampingan guru di POS PAUD Melati Kuripan Lor seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pemaparan Materi “Permisi”

Gambar 2 merupakan kondisi ketika pemaparan materi tentang pembiasaan kata permisi oleh narasumber. Peserta sangat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi, tim PKM dan peserta melaksanakan diskusi dan tanya jawab seputar kesantunan kata permisi. Pengajar POS PAUD Melati Kuripan Lor antusias dalam diskusi dan banyak guru yang bertanya tentang model pembelajaran yang sesuai untuk anak PAUD. Setelah selesai penyuluhan, dilanjutkan dengan pendampingan. Selama pendampingan, tim PKM dan peserta melakukan diskusi dan *sharing session*. tim PKM memberikan beberapa tips mengajarkan anak mengucapkan permisi.

Hal pertama yang perlu dipahami anak-anak adalah kapan mereka harus mengucapkan permisi. Anda bisa menjelaskan dengan detail, yakni ketika mereka berjalan di depan orang yang lebih tua, ketika masuk ke rumah atau ruangan orang lain, ketika hendak mengambil makanan yang terletak di depan orang lain, ketika hendak menyela pembicaraan dua orang, atau ketika akan bersin dan bersendawa.

Anak-anak melakukan tindakan sesuai yang mereka lihat. Oleh karenanya, Coleman mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengajarkan sopan santun pada anak-anak adalah dengan mencontohkannya. Selalu gunakan kata “permisi” di setiap momen di mana Anda ingin anak melakukannya. Sekalipun ia lebih muda, Anda bisa mengatakan permisi saat hendak masuk ke kamarnya. Lakukan semua itu dengan tulus dan sungguh-sungguh, sehingga dia juga akan menirunya.

Anak-anak yang lebih kecil paling suka diajak main pura-pura. Lewat main pura-pura, Anda bisa mengajarkan banyak hal kepadanya dengan cara menyenangkan. Jadi, Anda juga bisa mengajak anak main pura-pura untuk melatihnya menggunakan kata “permisi.” Gelar sebuah undangan makan malam untuk para bonekanya. Ada banyak penggunaan “permisi” yang bisa Anda ajarkan di sana, mulai dari ketika izin masuk ke rumah, saat akan mengambil makanan, bahkan saat tiba-tiba ingin sendawa. Seru, kan!

Anak-anak tidak akan belajar banyak saat terpaksa. Oleh karenanya, hindari memaksa anak. Jika anak belum mau mengatakan “permisi”, jangan dimarahi atau diancam. Namun tetaplah konsisten memberi contoh dan mengajaknya bilang “permisi” di momen-momen yang memerlukan kata-kata tersebut.

Jangan lupa untuk memuji kemajuan yang ia capai, ya. Ini akan memacunya untuk melakukan hal yang sama.

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan metode diskusi dan *sharing session* antara orangtua dan tim PKM. kegiatan pendampingan berjalan dengan hangat dan harmonis di POS PAUD Melati Kuripan Lor.

3.3. Pemaparan Materi “Pentingnya Mengajarkan Anak Meminta Maaf Sejak Dini”

Pendampingan bulan ketiga dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi tentang Pentingnya Mengajarkan Anak Meminta Maaf Sejak Dini, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, dan diakhiri dengan kegiatan pendampingan. Peserta sangat antusias dengan materi seperti terlihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Antusias peserta dalam pendampingan

Pentingnya meminta maaf adalah agar anak memahami bahwa tindakannya salah, menanamkan sikap saling menghargai, belajar bertanggung jawab, tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mendorong anak melakukan kebaikan. Sejatinya, memaksa anak meminta maaf tidak baik bagi perkembangan mentalnya. Anak hanya perlu belajar kapan dan bagaimana cara meminta maaf. Maka perlu adanya bimbingan dari orangtua untuk memberi contoh bagaimana hendaknya meminta maaf dan mengajarkannya kepada anak apabila anak melakukan sebuah kesalahan.

3.4. Pembiasaan Kesantunan Kata “Tolong dan Terima Kasih”

Pendampingan bulan keempat dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi tentang Pembiasaan Kesantunan Kata “Tolong dan Terima Kasih”.



Gambar 4. Antusias peserta dalam pendampingan

Sebagai orang tua, Anda tentu berupaya sedini mungkin mengajarkan tiga kata ajaib: “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf”. Ya, ini adalah materi etika dasar yang layak dikuasai oleh setiap orang. Dengan mengajarkannya, Anda telah memberinya bekal keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah. Pemaparan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, dan diakhiri dengan kegiatan pendampingan. Peserta sangat antusias dengan materi seperti terlihat pada Gambar 4.

4. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penyuluhan dan pendampingan selama tiga bulan, maka dilakukan evaluasi. Tim pelaksana melakukan diskusi dan tanya jawab dengan guru PAUD Melati Kuripan Lor untuk mengetahui respon terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.

Dari hasil diskusi tersebut, diketahui bahwa 1) kegiatan pendampingan sesuai dengan kebutuhan guru PAUD Melati Kuripan Lor. Selain itu, kegiatan ini juga sangat bermanfaat dan memberikan pemecahan masalah yang ada, 2) guru merasa pengetahuan dan pemahaman tentang metode pembelajaran meningkat setelah dilaksanakan pendampingan selama tiga bulan, 3) guru-guru lebih semangat mendampingi dan memotivasi kesantunan anak, 4) kesantunan siswa meningkat selama pendampingan.

Selain itu, guru PAUD juga menyatakan puas dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan dan mengharapkan adanya kegiatan lanjutan. Sesuai dengan hasil evaluasi dari masyarakat, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuan kegiatan dan bahkan guru mengharapkan adanya kegiatan lanjutan tentang materi lain dengan durasi yang lebih panjang. Antusias guru PAUD Melati menandakan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Fidhia. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing dalam Memperkenalkan Entrepreneurship Anak Di Kelompok B Paud Al-Padilah Kota Bengkulu. *Jurnal An-Nizom*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3564>. Di unduh pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Danim, Sudarwan dan khairil. (2012). *Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Eka Riyana., Purwanto, Edy., & Wibowo, Mungin Edy. (2016). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play Berbasis Pendekatan BCCT untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa PAUD. *Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/14025/7652>. Di unduh pada tanggal 11 Oktober 2021.
- Kusuma, dewi. (2012). *Pemasaan sopan santun untuk Anak*. <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/>. Di unduh pada tanggal 13 Oktober 2021.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. <http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-peloporpendidikanholistik-berbasis-karakter/>. Di unduh pada tanggal 13 Oktober 2021.
- Nada, Qatrul. (2019). Pelaksanaan pembelajaran pada sentra bermain peran (role playing) untuk mengembangkan bahasa anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. *Thesis (Undergraduate)*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1820/>. Di unduh pada tanggal 11 Oktober 2021.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.